

ABSTRAK

Mikhael Ardiantha Girsang “ Pengendalian Mutu Pupuk Borate NB 1/47 Dengan Metode Seven Tools”. Dibawah bimbingan Ibu Ir. Hj. Haniza MT, sebagai pembimbing I dan Bapak Sutrisno ST, MT sebagai dosen pembimbing II.

PT. Lautan Luas merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang industri yaitu industri kimia dan termasuk juga pupuk yang banyak digunakan oleh perusahaan dan juga perkebunan karena PT. Lautan Luas termasuk perusahaan yang memproduksi langsung pupuk Borate di dalam negeri.

Pengendalian mutu merupakan salah satu kekuatan dari setiap perusahaan yang bergerak di bidang industri apalagi semenjak diberlakukan ISO. Perusahaan berusaha untuk menaikkan jumlah produksi dan tetap menjaga mutu produk yang dihasilkan tetap terjaga.

Oleh sebab itu perusahaan terus berusaha menjaga kualitas agar tetap terjaga dan perusahaan juga mendapat masukan atau complain dari beberapa customer mengenai mutu pupuk tersebut. Dan yang paling banyak dipertanyakan oleh customer adalah Kadar Air dan B_2O_3 . Apakah parameter tersebut tetap dalam batas control yang ditentukan perusahaan ? oleh karena itu timbul permasalahan dalam menjaga agar kualitas pupuk tetap terjaga.

Dengan bahan baku Pupuk Borate NB 1/47 yaitu Urea dan Natrium Borate yang bersifat hidrokopis dapat menjadi permasalahan dalam menjaga kualitas dari pupuk tersebut. Factor yang mempengaruhi kualitas pupuk yaitu waktu penyimpanan bahan baku yang cukup lama, temperature dari gudang penyimpanan yang cukup tinggi dan hasil akhir pupuk borate yang dipacking tidak memperhatikan kondisi packingannya yang menyebabkan turunnya kualitas pupuk Borate NB 1/47.

Dengan menggunakan Metode Seven Tools dapat membantu untuk mengendalikan mutu produk perusahaan agar tetap terjaga dan juga dapat menemukan masalah yang mengakibatkan turunnya kualitas pupuk sehingga dapat dibuat perencanaan agar mutu tetap terjaga sehingga perusahaan tidak kalah dalam persaingan di pendistribusian pupuk untuk perkebunan, seluruh Indonesia. Dan juga dapat meningkatkan jumlah produksi tanpa harus memikirkan jumlah produk yang mutunya tidak masuk dalam standart mutu yang dikeluarkan perusahaan.